

Risalah Tauhid dalam Manuskrip Jawi: Kajian Teks Tentang Kalimat Tauhid dan Sifat Dua Puluh

Mukhlisin Nata Hudin^{1*}, Radit Septa Wijaya², Muhammad Daffa Pratama³,
Hudaidah⁴, Risa Marta Yati⁵

¹⁻⁵Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mukhlisinnata1@gmail.com

Abstract. *This research is based on the importance of studying Malay-Jawi religious manuscripts as a source of transmission of Islamic teachings in the archipelago, particularly in the field of monotheism. The study aims to examine the textual content of Jawi manuscripts containing the treatise of monotheism, especially the concept of the sentence of monotheism and the attributes of twenty, and to explain their position in the intellectual tradition of Malay Islam. The research employs a qualitative method with a philological approach and content analysis. Primary data consist of Jawi manuscripts, while secondary data are obtained through library research. Data were collected through documentation and literature review and analyzed descriptively. The findings reveal that the manuscripts contain systematically arranged monotheistic teachings, including the meaning of *lā ilāha illā Allāh* through the principles of negation and affirmation, as well as the concept of faith involving the heart, speech, and actions. The manuscripts also explain the twenty attributes within the classifications of *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani*, and *ma'nawiyah*, reflecting the theological framework of *Ahlussunnah wal Jama'ah*. These manuscripts function as both religious texts and pedagogical media, highlighting the importance of preserving Nusantara Islamic manuscripts as part of the region's intellectual heritage.*

Keywords: *Declaration Of Faith (Kalimat Tauhid); Islamic Monotheism; Islamic Philology; Malay Jawi Manuscripts; Twenty Divine Attributes.*

Abstrak. Penelitian ini didasarkan pada pentingnya kajian manuskrip keagamaan Melayu-Jawi sebagai sumber transmisi ajaran Islam di Nusantara, khususnya dalam bidang tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kandungan tekstual manuskrip Jawi yang memuat risalah tauhid, terutama konsep kalimat tauhid dan sifat dua puluh, serta menjelaskan kedudukannya dalam tradisi intelektual Islam Melayu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi dan analisis isi. Data primer berupa manuskrip Jawi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan telaah literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip tersebut memuat ajaran tauhid yang tersusun secara sistematis, termasuk penjelasan makna kalimat *lā ilāha illā Allāh* melalui prinsip penafian dan penetapan, serta konsep iman yang mencakup aspek hati, ucapan, dan perbuatan. Manuskrip tersebut juga menjelaskan sifat dua puluh dalam klasifikasi *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani*, dan *ma'nawiyah* yang mencerminkan kerangka teologi *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Manuskrip-manuskrip ini berfungsi tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai media pedagogis, sehingga menegaskan pentingnya pelestarian manuskrip Islam Nusantara sebagai bagian dari warisan intelektual kawasan.

Kata kunci: Filologi Islam; Kalimat Tauhid; Manuskrip Melayu Jawi; Sifat Dua Puluh; Tauhid.

1. Latar Belakang

Tauhid merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah dan menjadi landasan utama seluruh sistem keimanan seorang muslim. Dalam tradisi intelektual Islam, pembahasan tauhid berkembang dalam disiplin ilmu kalam yang membahas sifat-sifat Allah, konsep ketuhanan, serta dasar-dasar keimanan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Di antara konsep teologis yang banyak diajarkan dalam tradisi Sunni adalah doktrin sifat dua puluh, yaitu dua puluh sifat wajib bagi Allah yang harus diketahui dan diyakini oleh setiap muslim sebagai dasar penguatan akidah. Konsep ini berkembang luas dalam literatur keislaman

klasik dan menjadi salah satu bentuk sistematisasi ajaran tauhid dalam pendidikan Islam tradisional(Burhanudin, 2022).

Di kawasan Nusantara, ajaran tauhid tidak hanya disebarkan melalui pengajaran lisan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam, tetapi juga melalui tradisi pernaknahan yang ditulis dalam bahasa Melayu menggunakan aksara Arab-Jawi. Tradisi ini menghasilkan berbagai karya keagamaan yang dikenal sebagai sastra kitab, yaitu teks-teks keislaman yang membahas tauhid, fiqh, tasawuf, dan cabang ilmu agama lainnya. Kehadiran manuskrip-manuskrip tersebut memiliki peran penting dalam proses penyebaran dan pengajaran Islam kepada masyarakat lokal karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Melayu(Prastiwi & Wirajaya, 2022).

Salah satu bentuk karya yang banyak ditemukan dalam tradisi manuskrip Islam Nusantara adalah naskah yang membahas konsep sifat dua puluh. Naskah-naskah tersebut memuat penjelasan mengenai sifat-sifat wajib bagi Allah yang biasanya disertai dengan dalil dari al-Qur'an serta penjelasan teologis yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan umat Islam terhadap keesaan Tuhan. Dalam berbagai manuskrip Melayu-Jawi, pembahasan sifat dua puluh sering disusun secara sistematis sebagai bagian dari pengajaran dasar akidah bagi masyarakat Muslim. Popularitas tema ini dapat dilihat dari banyaknya salinan naskah dengan topik yang sama yang ditemukan di berbagai koleksi manuskrip, baik dalam bentuk manuskrip maupun cetakan(Prastiwi & Wirajaya, 2022).

Teks-teks tersebut tidak sekadar merupakan salinan dari literatur teologi Timur Tengah, tetapi telah mengalami proses adaptasi dan lokalisasi dalam konteks budaya Nusantara. Manuskrip sifat dua puluh dipandang sebagai bagian dari proses vernakularisasi ajaran Islam, yaitu upaya para ulama untuk menerjemahkan konsep-konsep teologis Islam ke dalam bahasa dan tradisi lokal agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Proses ini menjadikan teks-teks tauhid sebagai sarana penting dalam membangun tradisi intelektual Islam di Asia Tenggara(Amin & Ichwan, 2020).

Meskipun demikian, penelitian mengenai manuskrip tauhid, khususnya yang berkaitan dengan konsep kalimat tauhid dan sifat dua puluh dalam naskah Jawi, masih relatif terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti konsep tauhid dalam naskah sifat dua puluh tertentu atau dalam bentuk kajian teologis secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah struktur teks dan kandungan ajaran tauhid dalam manuskrip tertentu masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, kajian filologis terhadap manuskrip tauhid menjadi penting untuk mengungkap isi teks, struktur ajaran, serta konteks intelektual yang melatarbelakangi penulisan naskah tersebut(Shelly, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai Risalah Tauhid dalam Manuskrip Jawi menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya dalam menelaah bagaimana konsep kalimat tauhid dan sifat dua puluh dijelaskan dalam teks manuskrip. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi manuskrip Islam Nusantara sekaligus memperkaya pemahaman mengenai perkembangan pemikiran teologi Islam dalam tradisi intelektual Melayu. Dengan menganalisis teks manuskrip secara filologis dan konseptual, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kandungan ajaran tauhid yang terdapat dalam naskah serta menjelaskan peran manuskrip tersebut dalam proses transmisi pengetahuan keagamaan di Nusantara.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berangkat dari konsep tauhid dalam tradisi teologi Islam serta kajian filologi terhadap manuskrip keagamaan Melayu-Jawi. Tauhid merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah dan menjadi landasan utama dalam sistem akidah. Dalam ilmu kalam, pembahasan tauhid sering dijelaskan melalui konsep sifat-sifat Allah yang dikenal dengan doktrin sifat dua puluh, yaitu sifat-sifat wajib bagi Allah yang harus diketahui dan diyakini oleh setiap muslim sebagai dasar penguatan keimanan. Konsep ini berkembang luas dalam literatur keislaman klasik dan menjadi bagian penting dari pendidikan aqidah dalam tradisi Islam, khususnya dalam lingkungan pendidikan tradisional seperti pesantren dan surau di Nusantara (Magdanta, 2019).

Dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara, ajaran tauhid tidak hanya disampaikan melalui pengajaran lisan, tetapi juga melalui penulisan teks keagamaan dalam bentuk manuskrip. Manuskrip-manuskrip tersebut umumnya ditulis menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Arab-Jawi, yang berfungsi sebagai media penyebaran dan pengajaran ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Teks-teks tersebut sering digolongkan sebagai sastra kitab, yaitu karya keagamaan yang membahas berbagai disiplin ilmu Islam seperti tauhid, fiqih, dan tasawuf. Tujuan utama penulisan karya-karya tersebut adalah untuk memperluas pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam sekaligus memperkuat keimanan umat melalui pengajaran yang sistematis dan mudah dipahami (Prastiwi & Wirajaya, 2022).

Konsep sifat dua puluh dalam literatur tauhid biasanya memuat penjelasan mengenai sifat-sifat wajib bagi Allah yang disertai dengan dalil dari al-Qur'an serta penjelasan maknanya. Dalam banyak manuskrip tauhid, penjelasan tersebut disusun secara sistematis agar dapat digunakan sebagai bahan pengajaran akidah bagi masyarakat Muslim. Oleh karena itu,

teks-teks yang membahas sifat dua puluh sering ditemukan dalam berbagai manuskrip Melayu-Jawi dan menjadi salah satu tema yang paling populer dalam literatur pengajaran Islam di Nusantara. Keberadaan berbagai salinan naskah dengan topik yang sama menunjukkan bahwa ajaran sifat dua puluh memiliki peran penting dalam tradisi intelektual Islam Melayu (Prastiwi & Wirajaya, 2022).

Kajian terhadap manuskrip keagamaan seperti naskah tauhid umumnya menggunakan pendekatan filologi. Filologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama dengan tujuan memahami isi teks, menelusuri sejarah penyalinan, serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji berbagai aspek naskah seperti bahasa, struktur teks, serta konteks budaya dan sejarah yang melatarbelakangi penulisannya. Pendekatan filologi juga berperan penting dalam upaya pelestarian dan pengungkapan kandungan intelektual naskah-naskah klasik yang menjadi bagian dari warisan budaya dan tradisi keilmuan suatu masyarakat (Fathurahman, 2015; Baroroh-Baried dkk., 1994).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji manuskrip yang berkaitan dengan konsep sifat dua puluh dalam tradisi Islam Nusantara. Salah satu penelitian mengkaji naskah Sifat Dua Puluh yang tersimpan di British Library dengan menggunakan pendekatan filologi untuk mengungkap konsep tauhid yang terdapat dalam teks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks tersebut menjelaskan sifat-sifat wajib Allah yang disertai dengan dalil dari al-Qur'an serta penjelasan mengenai maknanya sebagai dasar penguatan keyakinan umat Islam (Prastiwi & Wirajaya, 2022).

Penelitian lain menunjukkan bahwa manuskrip sifat dua puluh tidak hanya merepresentasikan ajaran teologi Islam yang berasal dari tradisi Timur Tengah, tetapi juga mengalami proses adaptasi dalam konteks budaya lokal Nusantara. Dalam beberapa manuskrip, ajaran teologi Sunni yang berasal dari pemikiran al-Sanusi mengalami penyesuaian dengan tradisi lokal dan bahkan disertai unsur tasawuf sehingga membentuk corak pemikiran keagamaan yang khas di Asia Tenggara (Amin & Ichwan, 2020).

Selain itu, penelitian mengenai naskah sifat dua puluh di Indonesia juga menunjukkan bahwa teks-teks tersebut memiliki variasi bentuk dan isi yang berbeda-beda tergantung pada konteks penulisan dan lingkungan intelektualnya. Beberapa naskah tidak hanya membahas sifat-sifat Allah, tetapi juga memuat pembahasan lain seperti rukun iman, kenabian, serta ajaran dasar keislaman lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa teks sifat dua puluh sering digunakan sebagai bahan pengajaran dasar akidah dalam tradisi pendidikan Islam di Nusantara.

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian sebelumnya tersebut, dapat dipahami bahwa manuskrip tauhid yang membahas kalimat tauhid dan sifat dua puluh memiliki peran penting dalam perkembangan tradisi intelektual Islam di Nusantara. Kajian terhadap teks manuskrip tersebut tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ajaran teologis yang terkandung di dalamnya, tetapi juga dapat mengungkap bagaimana proses transmisi dan adaptasi ajaran Islam berlangsung dalam konteks budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian mengenai Risalah Tauhid dalam Manuskrip Jawi: Kajian Teks tentang Kalimat Tauhid dan Sifat Dua Puluh menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap kandungan teks, struktur ajaran tauhid, serta kontribusi manuskrip tersebut dalam tradisi keilmuan Islam Melayu (Shelly, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filologi dan analisis isi. Pendekatan filologi digunakan untuk mengkaji manuskrip Jawi yang memuat risalah tauhid, khususnya pembahasan mengenai kalimat tauhid dan sifat dua puluh. Melalui pendekatan ini, teks manuskrip ditransliterasikan dari aksara Jawi ke huruf Latin agar dapat dibaca dan dipahami dengan lebih mudah (Fathurahman, 2015). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa manuskrip Jawi yang menjadi objek penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian tauhid, sifat dua puluh, serta tradisi manuskrip Islam di Nusantara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka, yaitu dengan mengkaji manuskrip serta literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan isi teks manuskrip serta menjelaskan konsep kalimat tauhid dan sifat dua puluh yang terdapat dalam naskah tersebut (Sumarno, 2020).

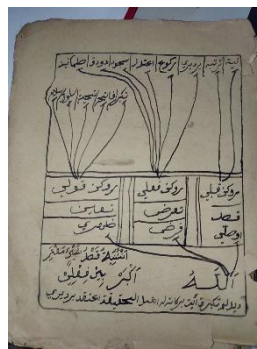
4. Hasil Dan Pembahasan

Dokumentasi dan Deskripsi Manuskrip

Manuskrip yang menjadi objek penelitian merupakan naskah keagamaan yang ditulis menggunakan aksara Arab-Jawi dengan bahasa Melayu klasik. Secara fisik, manuskrip tersebut ditulis pada kertas tua dengan tinta hitam dan memiliki beberapa halaman yang memuat teks naratif serta diagram penjelasan konsep tauhid. Beberapa halaman juga menunjukkan pembagian konsep secara sistematis melalui tabel dan bagan yang menggambarkan hubungan antara unsur-unsur keimanan.

Berdasarkan isi teks, manuskrip ini berisi pembahasan tentang dasar-dasar ilmu tauhid yang meliputi penjelasan kalimat tauhid, rukun iman dalam aspek hati, ucapan, dan perbuatan, serta pembahasan mengenai sifat dua puluh sebagai sifat wajib bagi Allah.

Struktur penyajian materi menunjukkan bahwa naskah ini kemungkinan digunakan sebagai bahan pengajaran akidah bagi pelajar pemula dalam tradisi pendidikan Islam di Nusantara (Prastiwi & Wirajaya, 2022). Selain teks penjelasan, manuskrip juga memuat ilustrasi berupa bagan yang menjelaskan hubungan antara rukun iman dan unsur-unsur tauhid. Penggunaan bagan tersebut menunjukkan bahwa penulis naskah berusaha menyampaikan konsep teologis secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca.



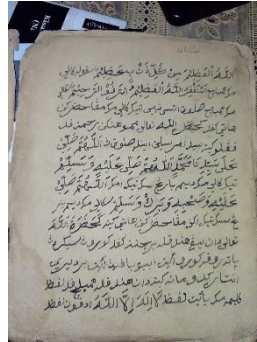
Gambar 1. Bagan konsep tauhid dalam manuskrip Jawi yang menunjukkan penyajian ajaran akidah secara visual.

Dalam kajian filologi, deskripsi terhadap kondisi fisik dan isi naskah memiliki peran penting karena naskah tidak hanya dipahami sebagai benda tertulis, tetapi juga sebagai peninggalan budaya yang memuat jejak intelektual masyarakat masa lalu. Oleh karena itu, penjelasan mengenai aksara, bahasa, bahan kertas, tinta, susunan teks, serta bentuk penyajian isi menjadi bagian penting untuk memahami fungsi manuskrip dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat pendukungnya. Pendekatan filologi terhadap teks keagamaan juga memungkinkan peneliti mengungkap nilai-nilai keilmuan Islam yang tersimpan dalam naskah, terutama ketika teks tersebut berkaitan dengan ajaran pokok seperti tauhid, akidah, dan pendidikan keagamaan masyarakat Nusantara (Fathurahman, 2003; Luthfi, 2016).

Penggunaan aksara Arab-Jawi dalam manuskrip ini memperlihatkan bahwa tradisi tulis Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari proses penyebaran ilmu agama melalui bahasa lokal. Aksara Arab-Melayu atau Jawi menjadi sarana penting dalam penyampaian ajaran Islam karena memungkinkan konsep-konsep keagamaan yang bersumber dari bahasa Arab dijelaskan kembali dalam bahasa Melayu yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, manuskrip Jawi tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan teks, tetapi juga sebagai

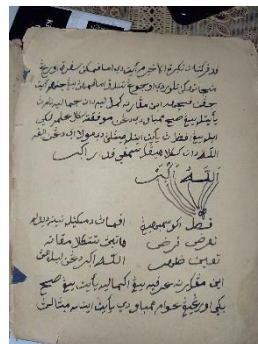
alat transmisi ilmu keislaman, terutama dalam bidang tauhid, fikih, tasawuf, dan akhlak (Abubakar, 2017; Roza, 2017; Sakti, 2011).

Transliterasi Kutipan Teks



Gambar 2. Halaman manuskrip yang memuat penjelasan mengenai kalimat tauhid sebagai dasar keimanan seorang muslim.

Salah satu bagian penting dalam manuskrip menjelaskan tentang kalimat tauhid sebagai dasar keimanan seorang muslim. Berikut salah satu kutipan teks yang ditransliterasikan dari aksara Jawi: “Adapun makna kalimah tauhid itu menafikan segala tuhan yang lain daripada Allah dan menetapkan hanya Allah Tuhan yang sebenar-benarnya. Maka wajib atas segala mukallaf mengetahui dan membenarkan dengan hati serta mengucapkan dengan lidah kalimah *lā ilāha illā Allāh*.”



Gambar 3. Halaman manuskrip yang memuat penjelasan hubungan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan dalam keimanan.

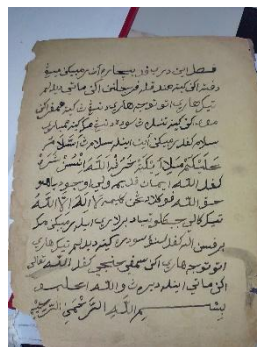
Dalam bagian lain manuskrip juga dijelaskan hubungan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan dalam keimanan: “Adapun rukun iman itu tiga perkara, yaitu qalbi dan qauli dan fi’li. Maka qalbi itu membenarkan dengan hati, dan qauli itu mengucapkan dengan lidah, dan fi’li itu mengerjakan dengan segala anggota.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa manuskrip ini menekankan hubungan antara keyakinan internal dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Transliterasi dalam penelitian ini menjadi tahap penting karena teks Arab-Jawi memiliki karakter ortografis yang berbeda dari tulisan Latin. Perbedaan bentuk huruf, variasi ejaan, penggunaan harakat, serta pengaruh kosakata Arab dan Melayu dapat memengaruhi pembacaan makna teks. Penelitian terhadap Kitab Tauhid Aceh menunjukkan bahwa naskah tauhid beraksara Jawi menyimpan pengaruh bahasa Arab dan Melayu secara bersamaan, baik dalam aspek kosakata, struktur penulisan, maupun sistem ortografi. Oleh sebab itu, proses transliterasi harus dilakukan secara cermat agar makna teologis dalam teks tidak mengalami penyimpangan ketika dialihaksarakan ke huruf Latin (Hizbullah et al., 2019; Mukhamdanah et al., 2023).

Analisis Konsep Kalimat Tauhid

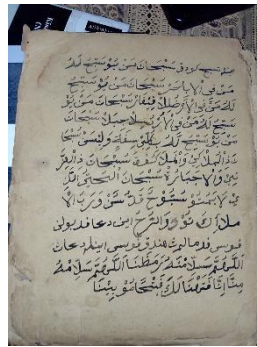
Kalimat tauhid “Lā ilāha illā Allāh” merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah (Magdanta, 2019). Penjelasan kalimat tauhid dalam manuskrip ini menunjukkan bahwa ajaran tauhid disampaikan melalui pola yang ringkas, tetapi memiliki kedalaman makna teologis. Prinsip penafian dan penetapan dalam kalimat lā ilāha illā Allāh memperlihatkan bahwa teks tidak hanya mengajarkan hafalan lafaz, tetapi juga membimbing pembaca untuk memahami dasar keyakinan Islam secara konseptual. Pola semacam ini sejalan dengan fungsi naskah-naskah keagamaan lokal yang tidak hanya digunakan untuk menyimpan ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk pemahaman akidah masyarakat melalui bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka. Kajian terhadap pemikiran tauhid Haji Batin Sulaiman, misalnya, menunjukkan bahwa ajaran tauhid dalam tradisi lokal sering disampaikan melalui karya tulis beraksara Arab-Melayu sebagai bagian dari pendidikan akidah masyarakat (Masrin, 2025)

Dalam manuskrip ini, kalimat tauhid dijelaskan melalui dua konsep utama, yaitu nafyi (penafian) dan itsbat (penetapan).



Gambar 4. Lanjutan halaman manuskrip yang menjelaskan makna kalimat tauhid dan penguatan akidah.

Bagian pertama dari kalimat tauhid, yaitu *lā ilāha*, berfungsi untuk menafikan segala bentuk ketuhanan selain Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan dalam Islam menolak segala bentuk penyembahan terhadap selain Allah. Sementara itu, bagian kedua yaitu *illā Allāh* merupakan penegasan bahwa hanya Allah yang memiliki hak untuk disembah.



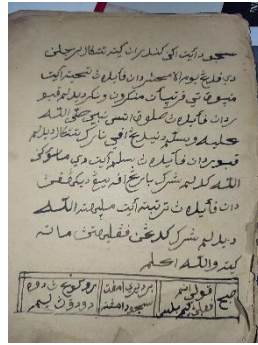
Gambar 5. Bagian manuskrip yang berkaitan dengan penjelasan prinsip penafian dan penetapan dalam kalimat tauhid.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa manuskrip ini mengikuti pola penjelasan tauhid yang umum ditemukan dalam literatur teologi Islam klasik (Amin & Ichwan, 2020; Burhanudin, 2022). Namun, penyampaian konsep tersebut dilakukan dalam bahasa Melayu yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal (Burhanudin, 2022; Prastiwi & Wirajaya, 2022).

Selain itu, manuskrip juga menekankan bahwa pengakuan terhadap tauhid tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi harus mencakup keyakinan dalam hati serta diwujudkan dalam perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep iman dalam manuskrip tersebut bersifat komprehensif dan mencakup dimensi spiritual maupun praktis.

Analisis Konsep Sifat Dua Puluh

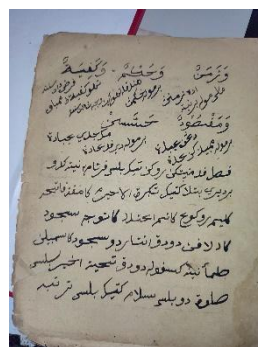
Salah satu bagian penting dalam manuskrip adalah pembahasan mengenai sifat dua puluh, yaitu dua puluh sifat wajib bagi Allah yang harus diketahui oleh setiap muslim (Burhanudin, 2022; Magdanta, 2019). Dalam manuskrip ini, sifat dua puluh dijelaskan melalui pembagian kategori yang sistematis.



Gambar 6. Halaman manuskrip yang menunjukkan pembahasan awal mengenai sifat-sifat wajib bagi Allah.

Pertama adalah sifat nafsiyah, yaitu sifat yang menunjukkan keberadaan Allah, yaitu sifat wujud. Kedua adalah sifat salbiyah, yaitu sifat yang menafikan segala kekurangan dari Allah, seperti qidam, baqa, mukhalafatu lil hawadits, qiyamuhu binafsih, dan wahdaniyah. Ketiga adalah sifat ma‘ani, yaitu sifat yang berkaitan dengan kesempurnaan kekuasaan Allah, seperti qudrah, iradah, ilmu, hayat, sama‘, bashar, dan kalam. Keempat adalah sifat ma‘nawiyah, yaitu keadaan yang berkaitan dengan sifat ma‘ani, seperti kaunuhu qadiran, muridan, ‘aliman, hayyan, sami‘an, bashiran, dan mutakalliman (Magdanta, 2019; Prastiwi & Wirajaya, 2022).

Klasifikasi sifat dua puluh dalam manuskrip ini memperlihatkan adanya upaya sistematisasi ajaran tauhid agar mudah dipelajari oleh pembaca. Pembagian sifat Allah ke dalam kelompok nafsiyah, salbiyah, ma‘ani, dan ma‘nawiyah menunjukkan bahwa teks tidak menyajikan ajaran akidah secara acak, melainkan melalui susunan yang bertahap. Susunan tersebut membantu pembaca memahami konsep ketuhanan mulai dari keberadaan Allah, peniadaan sifat kekurangan bagi Allah, hingga penjelasan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dengan cara ini, manuskrip dapat dipahami sebagai media pembelajaran akidah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga pedagogis karena menyusun materi keagamaan secara runtut dan mudah diikuti (Abubakar, 2017; Suryaningsih, 2018).



Gambar 7. Bagian manuskrip yang memuat pengelompokan sifat-sifat Allah dalam pembahasan sifat dua puluh.

Pembagian tersebut menunjukkan bahwa manuskrip ini mengikuti sistem teologi Ahlussunnah wal Jama'ah yang banyak diajarkan dalam literatur tauhid klasik (Amin & Ichwan, 2020; Burhanudin, 2022). Penyusunan sifat dua puluh secara sistematis bertujuan untuk membantu pelajar memahami konsep ketuhanan secara lebih terstruktur (Prastiwi & Wirajaya, 2022).

Selain itu, penyajian sifat dua puluh dalam bentuk uraian dan tabel menunjukkan bahwa penulis naskah memiliki kesadaran didaktis dalam menyampaikan materi tauhid. Penggunaan tabel atau bagan dapat membantu pembaca mengelompokkan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Dalam konteks ini, manuskrip tidak hanya berfungsi sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai perangkat belajar yang dapat digunakan dalam pengajaran dasar akidah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa manuskrip keagamaan Nusantara menyimpan jejak metode pembelajaran Islam tradisional yang menggabungkan teks, hafalan, penjelasan lisan, dan visualisasi sederhana untuk memudahkan pemahaman pembaca (Luthfi, 2016; Suryaningsih, 2018).

Gambar 10. Tabel dalam manuskrip yang menunjukkan susunan pembahasan sifat dua puluh secara sistematis.

Posisi Manuskrip dalam Tradisi Islam Nusantara

Manuskrip tauhid seperti yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses transmisi ilmu keislaman dari dunia Islam ke Nusantara. Konsep-konsep teologis yang berasal dari literatur Arab kemudian diterjemahkan dan disesuaikan dengan bahasa Melayu menggunakan aksara Jawi (Amin & Ichwan, 2020; Burhanudin, 2022).

Dalam konteks tradisi tulis Islam Asia Tenggara, manuskrip beraksara Jawi merupakan salah satu bukti penting adanya jaringan intelektual Melayu Islam. Jawi tidak hanya dipahami sebagai sistem tulisan, tetapi juga sebagai identitas budaya dan keagamaan yang menghubungkan masyarakat Melayu dengan tradisi keilmuan Islam. Kajian mengenai Jawi menunjukkan bahwa aksara ini memiliki kedudukan historis sebagai “script of Islam” sekaligus

“script of Malay”, karena digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam sekaligus memperkuat identitas budaya Melayu. Oleh karena itu, penggunaan aksara Jawi dalam manuskrip tauhid memperlihatkan hubungan erat antara agama, bahasa, dan identitas masyarakat Melayu-Nusantara (Motoki, 2021; Roza, 2017)

Penggunaan bahasa Melayu dalam manuskrip ini menunjukkan upaya ulama Nusantara untuk menjadikan ajaran Islam lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Melalui tradisi penaskahan tersebut, ilmu tauhid dapat diajarkan kepada masyarakat luas, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat umum (Burhanudin, 2022; Prastiwi & Wirajaya, 2022).

Selain itu, penggunaan bagan atau diagram dalam manuskrip menunjukkan bahwa metode pengajaran tauhid tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga visual. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan pedagogis yang bertujuan mempermudah pemahaman pelajar terhadap konsep-konsep teologis yang abstrak. Dengan demikian, manuskrip ini dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang berfungsi sebagai media transmisi ilmu tauhid sekaligus sebagai sarana pendidikan keagamaan bagi masyarakat Muslim di wilayah Melayu (Amin & Ichwan, 2020; Burhanudin, 2022; Prastiwi & Wirajaya, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manuskrip Jawi yang dikaji memuat ajaran dasar tauhid yang berfokus pada penjelasan kalimat tauhid dan konsep sifat dua puluh sebagai landasan utama akidah dalam tradisi Islam. Melalui analisis teks, ditemukan bahwa manuskrip tersebut menyajikan konsep tauhid secara sistematis dengan menjelaskan makna kalimat *lā ilāha illā Allāh* melalui prinsip penafian dan penetapan, serta menekankan bahwa keimanan mencakup keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan melalui perbuatan. Selain itu, pembahasan mengenai sifat dua puluh disusun dalam klasifikasi nafsiyah, salbiyah, ma‘ani, dan ma‘nawiyah yang mencerminkan kerangka teologi Ahlussunnah wal Jama‘ah. Temuan ini menunjukkan bahwa manuskrip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai media pedagogis dalam pengajaran akidah bagi masyarakat Muslim di Nusantara. Dengan demikian, manuskrip ini dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam Melayu yang berperan dalam proses transmisi dan lokalisasi ajaran tauhid melalui bahasa Melayu beraksara Jawi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena kajian hanya berfokus pada analisis isi teks dalam satu manuskrip tanpa melakukan perbandingan dengan naskah tauhid lain yang memiliki tema serupa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan

kajian komparatif terhadap berbagai manuskrip sifat dua puluh dari koleksi yang berbeda agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan ajaran tauhid dalam tradisi manuskrip Islam Nusantara. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat mengembangkan analisis terhadap aspek sejarah penyalinan naskah, jaringan ulama, serta metode pedagogis yang digunakan dalam pengajaran tauhid melalui manuskrip Jawi. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran manuskrip keagamaan dalam perkembangan tradisi intelektual Islam di wilayah Nusantara.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, M. (2017). Kitab Jawi dan kontribusinya dalam kajian Islam di Kepulauan Nusantara. *Aricis Proceedings*, 1.
- Amin, F., & Ichwan, M. N. (2020). Manuscript of *Kitab Sifat Dua Puluh*: The portrait of moderate Islamic theological doctrines from interior Borneo. *Jurnal Theologia*, 31(2), 207–232.
- Burhanudin, J. (2022). The popularizing of Sunni doctrine in Southeast Asia: *Sifat Dua Puluh* in Malay *Kitab Jawi* of the 19th century. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 26(2), 269–295.
- Fathurahman, O. (2003). Filologi dan penelitian teks-teks keagamaan. *Buletin Al-Turas*, 9(2), 107–122.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan metode*. Prenadamedia Group.
- Hizbullah, N., Suryaningsih, I., & Mardiah, Z. (2019). Manuskrip Arab di Nusantara dalam tinjauan linguistik korpus. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 65–74.
- Luthfi, K. M. (2016). Kontekstualisasi filologi dalam teks-teks Islam Nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 14(1), 114–128.
- Magdanta, I. (2019). *Konsep tauhid sifat dua puluh dalam pandangan Sayid Usman Betawi dan tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (Studi perbandingan)* [Skripsi, UIN Antasari].
- Masrin, S. (2025). The concept of *tawhīd* in the thought of Haji Batin Sulaiman: A study of the manuscript *Syair Tsani*. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 111–123.
- Motoki, Y. (2021). Script of Islam, script of Malay: Jawi revivalist discourse in early independent Indonesia and its relationship to Malaya. *Tonan Ajia Kenkyu (Southeast Asian Studies)*, 58(2), 141–163. <https://doi.org/10.20495/tak.58.2>
- Mukhamdanah, Firdaus, W., Inayatushalihah, R. H. F., & Yulianti, S. (2023). Influence of the Arabic script and language on Acehnese manuscript *Kitab Tauhid*. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 24–34.
- Prastiwi, H. I., & Wirajaya, A. Y. (2022). Konsep tauhid dalam naskah *Sifat Dua Puluh* koleksi British Library. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 105–119.
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan sumbangsuhnya dalam pengembangan khazanah intelektual. *Tsaqafah*, 13(1), 177–204.

- Sakti, T. A. (2011). Perkembangan dan pelestarian manuskrip Arab Melayu di Aceh. *Citra Lekha*, 15(2), 19–30.
- Sumarno. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Elsa*, 18(2), 36–55.
- Suryaningsih, I. (2018). Puisi Arab bersajak karya Zaini-Solo: Kajian pedagogi Islam-modern dalam manuskrip Nusantara. *Buletin Al-Turas*, 24(2), 363–378.